

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu indikator yang dilihat oleh calon investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan adalah dengan melihat bagaimana kinerja perusahaan tersebut. Bagi perusahaan, kinerja perusahaan merupakan hal yang mutlak untuk ditingkatkan setiap tahunnya, agar para investor tetap berminat untuk menanamkan modal di perusahaan. Menurut Simajuntak (2011) dalam Epi (2017) mengatakan bahwa kinerja adalah pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Kinerja perusahaan ini merupakan tolak ukur atas keberhasilan manajemen dalam mewujudkan misi perusahaan. Salah satu faktor yang dilihat para investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan adalah dengan cara melihat laporan keuangan perusahaan tersebut. Terdapat beberapa cara untuk melihat bagaimana kinerja suatu perusahaan. Cara pertama, dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dengan menghitung rasio keuangannya, seperti rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan rasio solvabilitas. Cara lainnya dengan menganalisis rasio pasar seperti *dividend yield*, *earning per share* (EPS) dan lainnya, atau dengan melihat harga saham, pada saat *closing price* pada periode tersebut. Investor, tentunya juga melihat laba bersih yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Dengan laba yang semakin besar, maka akan menarik minat para investor, sehingga akan meningkatkan

harga saham perusahaan. Tujuan investor untuk berinvestasi tentunya adalah untuk mendapatkan keuntungan (*gain*). Harga saham yang baik dan terus meningkat menandakan bahwa kinerja perusahaan tersebut juga ikut meningkat. Sehingga, dengan hal ini, perusahaan terus berusaha untuk meningkatkan laba yang dihasilkan, agar kinerja perusahaannya terus mengalami peningkatan.

Perusahaan industri sektor pertambangan merupakan salah satu jenis industri yang menggantungkan usahanya kepada sumber daya alam. Apabila dilihat dari tahun 2016-2018 ketika perusahaan sedang dalam periode bertumbuh, sepanjang tahun 2016, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kinerja sektor pertambangan mengalami peningkatan. Di tahun 2015, sektor pertambangan mengalami pertumbuhan yang negatif, namun pada tahun 2016, pertambangan dapat kembali ke pertumbuhan positif sebesar 1,06% (Nusantara Maritime News, 2017). Hal ini membuktikan, walaupun kondisi perekonomian global masih lesu, kinerja perusahaan sektor pertambangan terus membaik. Selain itu, pada tahun 2016, PT Aneka Tambang Tbk dan juga PT Perusahaan Gas Negara meraih predikat *The IDX Top Ten Blue 2016* dimana kedua perusahaan itu masuk kedalam saham yang paling likuid. Pada tahun 2017 kuartal I sektor pertambangan juga mengalami kenaikan, sektor pertambangan menempati posisi teratas saham dengan *return* tertinggi. Sektor pertambangan pada tahun 2017 secara *year to date* telah mengalami peningkatan sebesar 20,94% (Kontan.co.id, 2018). Diikuti pula pada tahun 2018, yang menjadi puncak trend positif sektor

petambangan dimana sektor pertambangan menduduki peringkat teratas kinerja indeks di BEI, yang mengalami *gain* sebesar 2,43% yang sebelumnya 1.874,42 menjadi 1.919,97.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan tambang selalu bersinggungan langsung dengan alam. Hal ini pula yang menjadikan industri pertambangan menjadi penyumbang kerusakan alam. Menurut Wahana Lingkungan Hidup (WALHI), industri pertambangan, yang berfokus pada penggunaan sumber daya alam menjadi salah satu industri yang sering kali ikut menyumbang kerusakan lingkungan. Pernyataan WALHI ini sesuai dengan kasus-kasus kerusakan lingkungan yang terjadi akibat kegiatan pertambangan, salah satunya adalah kasus di Samarinda, Kalimantan Timur dimana akibat lubang bekas aktivitas pertambangan batubara menelan banyak korban jiwa. Dengan maraknya kasus kerusakan lingkungan yang terjadi dalam industri pertambangan, maka penerapan *green accounting* mempunyai peran penting untuk menanggulangi atau meminimalisir kegiatan operasional perusahaan pertambangan yang berakibat pada rusaknya lingkungan sekitar kegiatan operasi.

Menurut Bell & Lehman (1999) dalam Kusumaningtias (2013) *green accounting* merupakan konsep dalam akuntansi, yang mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan terkait lingkungan. Untuk memperkuat penerapan *green accounting* didalam perusahaan, pemerintah sudah berupaya untuk membuat perundangan yang terkait dengan aktivitas pertambangan, yaitu,

undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 dimana perseroan yang terkait dengan SDA harus memasukkan perhitungan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Perseroan yang dimaksud adalah perusahaan yang secara langsung mengelola serta memanfaatkan sumber daya alam. Dengan adanya undang-undang ini, perusahaan pertambangan diharapkan untuk mulai peduli terhadap konservasi lingkungan sekitarnya, yaitu dengan cara menerapkan *green accounting*.

Pengungkapan perusahaan mengenai kepedulian terhadap lingkungan, yang dalam penelitian ini disebut *green accounting*, menjadi hal yang dipertimbangkan bagi investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan, dikarenakan para investor menyadari peran mereka yang menjadi agen perubahan dan menginvestasikan uangnya di perusahaan yang mulai peduli terhadap lingkungan, hal ini dibuktikan dengan populernya sebutan "*green investor*". Selain itu, munculnya indeks sri kehati yang membuat peringkat perusahaan yang peduli terhadap lingkungan, semakin menguatkan bahwa kepedulian investor terhadap lingkungan semakin besar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulhaimi (2015) menghasilkan bahwa ketika perusahaan yang diteliti, yaitu perusahaan Aneka Tambang, Bank Negara Indonesia, Indah Kiat Pulp & Paper, Holcim Indonesia, serta Semen Indonesia telah menerapkan *green accounting*, terlihat adanya kenaikan harga saham perusahaannya. Maka, ketika perusahaan menerapkan *green accounting*, dapat dikatakan bahwa adanya perkembangan yang positif bagi perusahaan, yang akan membantu

meningkatkan nilai perusahaan di mata investor, sehingga harga saham perusahaan akan meningkat, dan dengan adanya peningkatan harga saham maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan pun ikut meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maya. S et al. (2018) bahwa terdapat hasil yang signifikan setelah menerapkan *green accounting* terhadap harga saham, yang diakibatkan dari ketertarikan investor dan pemegang kepentingan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga permintaan terhadap saham pun naik, harga saham meningkat, dan kinerja perusahaan pun meningkat. Namun, terdapat hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Amiolemen et al. (2018) di Nigeria, yang menghasilkan tidak adanya pengaruh penerapan *green accounting* terhadap harga saham. Hal ini disebabkan *shareholders* di Nigeria belum melihat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan menjadi salah satu pertimbangan dalam berinvestasi. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana efek penerapan *green accounting* terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan melalui harga saham di Indonesia.

Dalam penelitian ini, akan meneliti 2 mekanisme GCG, yaitu Komisaris independen dan juga kepemilikan saham institusional. Peran penting dari komisaris independen adalah untuk mengawasi dan memastikan bahwa manajemen mengelola jalannya perusahaan dengan tepat. Karena bagaimanapun juga, salah satu fungsi dari komisaris independen adalah untuk mengawasi fungsi dari manajemen di dalam

perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafaatul (2014), dimana penelitiannya menghasilkan bahwa dengan adanya komisaris independen, pengawasan terhadap manajemen akan semakin efektif, dengan pengawasan yang efektif, maka kinerja perusahaan akan meningkat, sehingga harga saham juga akan meningkat. Untuk melihat keefektifan komisaris independen di dalam perusahaan, dapat dilihat dari banyaknya rapat yang dilakukan dalam satu periode. OJK, dalam POJK 57 tahun 2017 telah mengatur banyaknya rapat yang harus dilakukan oleh dewan komisaris, dimana, dewan komisaris harus mengadakan rapat minimal satu kali per tiga bulan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Juwitasari (2008) semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat dalam satu periode, maka informasi yang diterima akan lebih merata, dengan informasi yang semakin merata, keputusan yang akan dibuat juga akan lebih baik dan hal ini akan berdampak pada kinerja perusahaan yang akan semakin baik pula. Semakin baik pengambilan keputusan serta pengawasan yang dilakukan Komisaris independen, maka akan menciptakan lingkungan kerja yang baik dan juga memotivasi manajemen untuk menghasilkan kinerja yang baik pula, sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat.

Selain komisaris independen, kepemilikan institusional juga memiliki peran dalam meningkatkan harga saham. Kepemilikan institusional memiliki peran dalam mengawasi kinerja pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Menurut Sihombing (2014) semakin besar saham yang dimiliki pihak institusi, maka, akan semakin

besar dorongan yang dilakukan kepada perusahaan untuk mulai peduli terhadap lingkungan, yang nantinya dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan kenaikan harga saham. Tentunya, ketika pihak institusi menanamkan modalnya kedalam suatu perusahaan, institusi tersebut ingin investasi yang dilakukan pada perusahaan tersebut dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Manalu & Octavianus (2015), membuktikan bahwa adanya kenaikan porsi kepemilikan saham oleh institusi, hampir selalu diikuti dengan kenaikan harga saham di pasar. Kepemilikan institusional dapat menuntut pihak manajemen untuk mulai melaporkan informasi mengenai tanggungjawab sosial dan lingkungan di dalam laporan tahunannya, sebagai pertanggungjawaban kepada *stakeholder*, yang nantinya dapat mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi, dan dapat meningkatkan harga saham perusahaan, sehingga dengan naiknya harga saham pada periode tersebut, maka kinerja perusahaan periode tersebut juga dapat dikatakan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis runutkan diatas, maka penulis akan meneliti tentang bagaimana pengaruh penerapan *green accounting*, Komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, berikut beberapa rumusan masalah yang akan diteliti:

1. Apakah penerapan *green accounting* dapat mempengaruhi kinerja perusahaan?
2. Apakah Komisaris independen dapat mempengaruhi kinerja perusahaan?
3. Apakah kepemilikan institusional dapat mempengaruhi perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, serta rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk:

1. Menguji pengaruh penerapan *green accounting* terhadap kinerja perusahaan.
2. Menguji pengaruh Komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.
3. Menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.

D. Kebaruan Penelitian

1. Pada penelitian ini penulis meneliti bagaimana pengaruh penerapan *green accounting*, Komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. Kebaruan dalam penelitian ini adalah pengujian mengenai pengaruh penerapan *green accounting* terhadap kinerja perusahaan, yang sejauh bacaan penulis belum banyak diteliti di Indonesia. Penulis hanya menemukan dua jurnal yang meneliti

bagaimana “perbedaan sebelum dan sesudah” penerapan *green accounting* terhadap kinerja perusahaan saja dalam penelitian yang dilakukan oleh Maya. S et al. (2018) dan juga oleh Zulhaimi (2015).

2. Kebaruan lainnya dalam penelitian ini adalah apabila Maya. S et al. (2018) dan Zulhaimi (2015) memilih *celebrate the success of top 20 companies in Asia* dan perusahaan peraih penghargaan akuntansi hijau yang *listing* di BEI sebagai sampel nya, maka penulis memilih perusahaan pertambangan yang sudah *listing* di BEI selama tahun 2016-2018 yang menjadi sampelnya. Selain itu, tahun yang menjadi objek penelitian ini adalah tahun 2016-2018, dimana perusahaan sedang dalam periode bertumbuh.
3. Pada penelitian ini, untuk variabel Komisaris independen, yang biasanya menggunakan presentase banyaknya dewan komisaris dalam perusahaan seperti penelitian yang dilakukan oleh Syafaatul (2014), dan Adestian (2014), dalam penelitian ini, Komisaris independen dilihat dari berapa banyaknya rapat yang diikuti dan dilakukan, guna melihat kefeektifan Komisaris independen.